

Operation Moses: Evakuasi Massal Kaum Yahudi Ethiopia ke Israel Tahun 1984-1985

**Moh. Najmuddin¹, Maya Mustika Kartika Sari², Sukma Ayu Putri Ariningtyas³,
Adli Hazmi⁴, Nur Diana Izzah⁵, Imam Zarkachi⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

mohnajmuddin@unesa.ac.id¹, mayamustika@unesa.ac.id², sukmaariningtyas@unesa.ac.id³,

adli hazmi@unesa.ac.id⁴, nurizzah@unesa.ac.id⁵, imamzarkachi@unesa.ac.id⁶

DOI: 10.38073/batutah.v4i1.2564

Received: Februari 2025

Accepted: Februari 2025

Published: Maret 2025

Abstract:

The mass migration of Ethiopian Jews to Israel through mass evacuation occurred between 1984 and 1985. In 1984, hundreds of thousands to millions of Ethiopians fled to Sudan due to famine, persecution, and civil war that occurred in Ethiopia. This study focuses on answering the question of why the Israeli government is willing to accept the presence of Ethiopian Jews and how Israel conducts its intelligence operations in the midst of unfriendly countries. This study uses a historical method that focuses on the analysis of primary and secondary sources through four stages, namely Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography. This study can be found that the Ethiopian Jewish Community is an ancient Jewish group that has inhabited Ethiopia for thousands of years. They are also called the Beta Israel (House of Israel) or Falasha (foreigners). The civil war, drought and discrimination experienced by Ethiopian Jews in the 1980s forced some of them to flee to Sudan and find a way to get to Israel. Likewise, the common identity has made the Israeli government willing to accept the presence of Ethiopian Jews in its country. Through intelligence and diplomacy facilitated by the United States, the Israeli government finally succeeded in bringing Ethiopian Jews to Israel from Sudan.

Keywords: Operation Moses, Evacuation, Ethiopian Jews, Israel.

Abstrak:

Migrasi besar-besaran Yahudi Ethiopia ke Israel melalui evakuasi secara massal terjadi antara tahun 1984 hingga 1985. Pada tahun 1984, ratusan ribu hingga jutaan orang Ethiopia mengungsi ke Sudan akibat dari bencana kelaparan, persekusi, dan perang sipil yang terjadi di Ethiopia. Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan tentang Mengapa pemerintah Israel bersedia menerima keberadaan kaum Yahudi Ethiopia dan bagaimana cara Israel melakukan operasi intelijennya di tengah negara-negara yang tidak bersahabat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang berfokus pada analisa sumber primer dan sumber sekunder melalui empat tahapan yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini dapat ditemukan bahwa, Komunitas Yahudi Ethiopia adalah kelompok Yahudi kuno yang telah mendiami Ethiopia selama ribuan tahun. Mereka disebut juga dengan kelompok *Beta Israel* (Rumah Israel) atau *Falasha* (orang asing). Perang sipil, kekeringan dan diskriminasi yang dialami oleh kaum Yahudi Ethiopia pada tahun 1980-an telah memaksa sebagian dari mereka untuk mengungsi ke Sudan dan mencari cara agar sampai ke Israel. Begitu juga dengan Kesamaan identitas telah membuat pemerintah Israel bersedia menerima kehadiran kaum Yahudi asal Ethiopia di negaranya. Melalui jalur intelijen dan diplomasi yang difasilitasi oleh Amerika Serikat, pemerintah Israel akhirnya berhasil membawa kaum Yahudi Ethiopia ke Israel dari Sudan.

Kata Kunci: *Operation Moses*, Evakuasi, Yahudi Ethiopia, Israel.

PENDAHULUAN

Sebagai satu-satunya negara Yahudi di tengah negara-negara Arab, Israel membutuhkan imigran Yahudi sebagai sumber daya manusia untuk membangun negara tersebut. Baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun militernya. Israel memiliki kebijakan wajib militer bagi semua warga Yahudi di negaranya yang berusia delapan belas tahun ke atas. Para imigran ini sangat berguna bagi keamanan dan pertahanan negara.

Salah satu dari komunitas Yahudi yang kemudian bermigrasi ke Israel adalah Kaum Yahudi Ethiopia, komunitas ini menamakan diri sebagai *Beta Israel* yang berarti "Rumah Israel".¹ Sedangkan orang-orang Ethiopia menjuluki mereka dengan *Falasha* yang bermakna "orang asing".² Komunitas *Beta Israel* selama ribuan tahun tinggal di Ethiopia dan terputus kontaknya dengan orang-orang Yahudi yang ada di seluruh dunia.³ Sebelum mereka tinggal di Israel, sebagian besar orang-orang Yahudi Ethiopia ini beranggapan bahwa mereka merupakan satu-satunya kelompok Yahudi yang tersisa di dunia. Asal-usul mereka pun masih diperdebatkan. Ada yang beranggapan bahwa mereka merupakan satu dari sepuluh suku Yahudi yang hilang pada masa kerajaan Israel kuno.⁴ Ada juga yang beranggapan bahwa mereka merupakan orang-orang Israel yang melarikan diri ke Ethiopia pasca kehancuran Kuil Yahudi pertama di Yerusalem tahun 586 SM.⁵

Namun, keberadaan Yahudi Ethiopia di Israel relatif terlambat jika dibandingkan dengan komunitas Yahudi lainnya yang berasal dari Eropa maupun Timur Tengah. Orang-orang Yahudi Eropa bahkan sudah melakukan *Aliyah* (migrasi ke Palestina) secara besar-besaran sejak abad ke-19.⁶ Sedangkan orang-orang Yahudi dari Timur Tengah mulai banyak bermigrasi ke Israel akibat meningkatnya

¹ Shalva Weil, "Religion, Blood and the Equality of Rights: The Case of Ethiopian Jews in Israel," *International Journal on Minority and Group Rights* 4, no. 3/4 (1996): 301.

² Edward Alexander, "Operation Moses," *Commentary* 80, no. 001 (1986): 45.

³ Yossi Mekelberg, "The Plight of Ethiopian Jews in Israel," BBC, May 25, 2015, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-32813056>.

⁴ Setelah raja Solomon (Nabi Sulaiman dalam tradisi Islam) wafat, kerajaannya terpecah menjadi dua. Yaitu kerajaan Israel di utara dan kerajaan Yahuda di selatan. Dari 12 suku bangsa Israel yang ada, 10 di antaranya memilih untuk bergabung dengan kerajaan Israel dan sisanya bergabung dengan kerajaan Yahuda. Kerajaan Israel pada akhirnya ditaklukkan oleh Assyria pada tahun 722 SM dan 10 suku yang tinggal di wilayahnya pun dinyatakan hilang dalam riwayat sejarah. Selengkapnya dapat dilihat pada: Max Isaac Dimont, *Yahudi, Tuhan, Dan Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

⁵ Raffi Berg, "The Holiday Village Run by Spies," BBC, March 19, 2018, <https://www.bbc.com/news/stories-43702764>.

⁶ Gelombang migrasi Yahudi Eropa yang terinspirasi Zionisme sebelum berdirinya Israel terbagi dalam empat babak. Periode pertama (1880-1900) terdiri dari para pedagang yang bergerak di bidang pertanian, gelombang kedua (1900-1914) terdiri dari para petani dan buruh ilmiah untuk membangun pertanian, gelombang ketiga (1918-1924) terdiri dari para pengusaha muda dan investor yang datang untuk membangun kota-kota dan industri baru di Palestina, dan periode terakhir (1924-1939) sebagian besar terdiri dari para ilmuwan dan birokrat yang siap untuk mengimplementasikan pendirian negara Israel. Selengkapnya: Dimont, *Yahudi, Tuhan, Dan Sejarah*.

diskriminasi dan persekusi yang mereka hadapi pasca berdirinya negara Israel.⁷ Sebagian besar orang-orang Yahudi dari Timur Tengah bermigrasi melalui operasi-operasi intelijen Israel yang membawa mereka secara rahasia melalui udara seperti *Operation Ezra and Nehemia* pada tahun 1951-1952 untuk komunitas Yahudi Irak.⁸

Berita tentang keberadaan komunitas Yahudi kulit hitam di Ethiopia memang terbatas, tapi bukan berarti Israel tidak mengetahui sama sekali. Bahkan pendiri gerakan Zionis, Theodor Herzl dipercaya sudah mengetahui keberadaan kaum Yahudi tersebut.⁹ Namun, hingga tahun 1970, tidak ada usaha-usaha dari Pemerintah Israel untuk membawa kaum Yahudi Ethiopia ke Israel sebagaimana komunitas Yahudi dari negara lain.

Migrasi besar-besaran Yahudi Ethiopia ke Israel melalui evakuasi secara massal baru dilaksanakan antara tahun 1984 hingga 1985. Pada tahun 1984, ratusan ribu hingga jutaan orang Ethiopia telah mengungsi ke Sudan akibat dari bencana kelaparan, persekusi, dan perang sipil yang terjadi di Ethiopia. Bersamaan dengan rombongan pengungsi ini, terdapat ribuan pengungsi dari komunitas Yahudi Ethiopia yang juga ikut di dalamnya. Selama mengungsi di Sudan, mereka tinggal dalam kamp pengungsian bersama dengan ratusan ribu pengungsi lainnya dengan segala keterbatasannya.¹⁰ Pemerintah Israel memanfaatkan situasi yang tidak kondusif di Ethiopia sebagai celah untuk membawa kaum Yahudi Ethiopia ke Israel melalui negara penampung pengungsi terbanyak pada waktu itu, yaitu Sudan. Usaha evakuasi pun dilakukan demi mendukung migrasi Yahudi Ethiopia melalui beberapa operasi intelijen yang sangat dijaga kerahasiaannya.

Hampir semua kaum Yahudi Ethiopia tidak pernah menginjakkan kaki di Israel. Bahkan mereka tidak tahu seperti apa negara Israel yang akan mereka tuju. Selain tampilan fisik mereka yang lebih mirip dengan orang Ethiopia pada umumnya daripada mayoritas warga Israel yang berkulit terang, kaum Yahudi Ethiopia juga memiliki tradisi keagamaan yang berbeda dengan kaum Yahudi yang lain. Mereka tidak mengenal Talmud, mereka juga tidak menggunakan bahasa Ibrani.¹¹ Banyak di antara mereka membayangkan bahwa negeri yang akan mereka datangi merupakan tanah suci yang menjadi janji Tuhan di akhir zaman. Berbagai macam bencana yang mereka alami pada tahun-tahun tersebut dianggap sebagai penanda dari Tuhan bahwa sudah saatnya kaum Yahudi untuk meninggalkan

⁷ Aharoni Ada, "The Forced Migration of Jews from Arab Countries," *Peace Review* 15, no. 1 (2003): 53-54.

⁸ Edwin Black, "The Expulsion That Backfired: When Iraq Kicked out Its Jews," *Times of Israel*, May 3, 2016, <https://www.timesofisrael.com/the-expulsion-that-backfired-when-iraq-kicked-out-its-jews/>.

⁹ Shlomo Avneri, "Herzl's Road to Zionism," *The American Jewish Year Book* 98 (1998): 15.

¹⁰ Neale Katz Neale, "A Most Professional Experience: Operational Moses," *Journal of Jewish Communal Service* 99 (2000): 99.

¹¹ Jacques Faitlovich, "The Falashas," *The American Jewish Year Book* 22, no. 80 (1920): 93.

Ethiopia dan kembali ke tanah yang dijanjikan.¹²

Ethiopia yang terletak di wilayah Tanduk Afrika (*Horn of Africa*) pada waktu itu bukanlah daerah yang memiliki kebijakan bersahabat terhadap Israel. Pada tahun 1974, Ethiopia berada di bawah kekuasaan Junta Militer atau yang lebih dikenal dengan sebutan Derg. Rezim ini berhaluan Komunis dan dipimpin oleh Letnan Kolonel Mengistu Haile Miriam.¹³ Atas dasar persaudaran negara dunia ketiga dan pendudukan Israel di beberapa wilayah milik negara Arab, Ethiopia telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel sejak tahun 1973.¹⁴ Dengan demikian, maka satu-satunya jalan yang memungkinkan untuk melakukan evakuasi massal kaum Yahudi Ethiopia adalah melalui Sudan.

Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan tentang alasan dibalik penerimaan Kaum Yahudi Ethiopia oleh pemerintah Israel sekaligus untuk menjelaskan tentang taktik politik, diplomasi, dan intelijen yang digunakan oleh pemerintah Israel agar dapat mengevakuasi kaum Yahudi Ethiopia dalam kondisi yang genting.

Beberapa literatur terkait peristiwa ini sudah pernah ditulis dan dipublikasikan. Beberapa di antaranya misalkan artikel jurnal karya Edward Alexander dalam jurnal *Commentary* yang berjudul *Operation Moses* terbitan tahun 1986. Artikel ini terbit kurang lebih 2 tahun setelah peristiwa *Operation Moses* benar-benar terjadi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih *historis* terkait peristiwa tersebut. Namun, analisa terkait dinamika politik dan hubungan internasionalnya masih kurang dijelaskan.

Begitu juga dalam buku karya Mitchell Bard yang berjudul *From Tragedy to Triumph: The Politics Behind the Rescue of Ethiopian Jewry* (2004) yang meskipun menjelaskan tentang dinamika politik dibalik operasi tersebut, tapi masih kurang menyentuh aspek operasi intelijen misalkan seperti penjelasan terkait taktik Mossad dalam menjalankan misi selama di Sudan.

Dengan demikian, artikel ini masih relevan dan dapat memberikan gambaran baru tentang peristiwa evakuasi kaum Yahudi Ethiopia ke Israel melalui *Operation Moses*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sebagai sebuah penelitian yang berfokus pada peristiwa di masa lampau, maka penggunaan metode sejarah merupakan cara yang paling sesuai untuk memahami dan menyajikan peristiwa tersebut secara ilmiah.¹⁵

Pendekatan deskriptif-kualitatif dibutuhkan untuk menafsirkan sebuah teori

¹² Gadi Ben-Ezer, *The Ethiopian Jewish Exodus: Narratives of The Migration Journey to Israel 1977-1985* (New York: Routledge, 2002).

¹³ Michael Bishku, "Israel and Ethiopia: From a Special to a Pragmatic Relationship," *Conflict Quarterly* 14, no. 02 (1994): 48.

¹⁴ Kassim Shehim, "Israel-Ethiopia Relations: Change and Continuity," *Northeast African Studies* 1, no. 2 (n.d.): 25.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiaea Wacana, 2003).

dan menghubungkannya dengan peristiwa sejarah yang ditulis berdasarkan sumber-sumber yang ada, karena metode sejarah hanya berfokus kepada bagaimana sumber yang digunakan, baik sumber primer maupun sekunder bisa dijadikan fakta dan kemudian disajikan ke dalam bentuk tulisan yang bisa dipahami oleh orang lain.

Metode sejarah memiliki keunikan tersendiri karena sudah mempunyai tahapan-tahapan ilmiah dalam pengolahan data-datanya. Dalam metode sejarah, tahapan-tahapan tersebut dibagi dan diurutkan yakni pertama, Heuristik, dalam tahapan ini penulis mengumpulkan berbagai macam sumber untuk mendukung materi yang akan digunakan sebagai rujukan penulis. Sumber-sumber ini terdiri dari berbagai sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, maupun informasi dari internet. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi dari sumber primer berupa surat kabar sezaman yang telah terdigitalisasi di internet dan dapat diakses oleh publik. Kedua, Kritik, setelah sumber sekunder dan primer berhasil dikumpulkan, penulis kemudian melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber tersebut. Verifikasi ini berguna untuk memastikan keotentikan dan subyektifitas informasi. Penulis menggunakan berbagai macam sumber literatur dari penulis dengan latar belakang Israel, Ethiopia, dan Amerika Serikat yang daftarnya dapat dilihat pada akhir artikel ini dalam daftar Pustaka, sehingga dapat dipertanggungjawabkan obyektifitasnya. Ketiga, Interpretasi, sumber yang telah diverifikasi kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kondisi zaman dan kebutuhan penulisan. Beberapa sumber berasal dari tulisan yang sudah berusia puluhan tahun sehingga memerlukan interpretasi ulang dengan dukungan sumber lain yang terkini. Proses interpretasi ini digunakan untuk menghasilkan tulisan yang dapat dipahami sesuai dengan konteks zaman. Keempat, Historiografi. Langkah terakhir ini digunakan untuk menyajikan tulisan sesuai dengan kebutuhan atau tujuan awal yaitu menghasilkan karya tulis untuk jurnal ilmiah. Sehingga Bahasa dan gaya penulisan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan akan hal tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dan Ideologi Kaum Yahudi Ethiopia

Riwayat tentang asal usul kaum Yahudi Ethiopia terdiri dari berbagai macam pendapat. Seringkali pendapat-pendapat ini bercampur dengan mitos atau legenda. Keberadaan kaum Yahudi Ethiopia yang terisolir telah menciptakan berbagai macam spekulasi tentang asal-usul komunitas ini. Secara arkeologis, keberadaan Yahudi Ethiopia sudah ada sejak lama. Bahkan sebelum mayoritas orang Abyssinia (sebutan untuk wilayah Ethiopia di masa lalu) memeluk Kristen pada abad ke-IV Masehi. Abebe Zegeye dalam tulisannya yang berjudul *The Construction of Beta Israel Identity* menuliskan bahwa bukti-bukti arkeologis maupun dokumentasi ilmiah menggambarkan bahwa agama Yahudi (Yudaisme) merupakan salah satu agama

tertua yang ada di Ethiopia selain Paganisme. Paganisme dianut oleh kelompok atas (bangsawan atau tuan tanah) sedangkan agama Yahudi dianut oleh masyarakat bawah.¹⁶

Zegeye juga menekankan bahwa semua bukti-bukti ilmiah yang ada menyepakati bahwa komunitas Yahudi Ethiopia ini memiliki ajaran agama yang ketat dan tetap terjaga selama ratusan atau bahkan ribuan tahun, meskipun sebagian besar kaum Pagan kemudian berubah menjadi Kristen atau Muslim. Kaum Yahudi Ethiopia tetap menjaga ajaran monoteisme ala mereka dan mengikuti aturan hukum yang merujuk pada ajaran Musa. Perbedaan yang dimiliki oleh komunitas Yahudi Ethiopia ini juga diakui oleh umat Kristen dan Muslim Ethiopia, sehingga mereka dijuluki dengan sebutan *Falasha* atau orang asing. Sebutan “orang asing” ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang asal usul mereka.¹⁷

Berbagai macam pendapat pun muncul. Sebagian besar pendapat ini diiringi dengan mitos dan legenda. Pendapat pertama menjelaskan bahwa kaum Yahudi Ethiopia merupakan keturunan asli dari orang-orang Israel kuno yang dibawa ke Ethiopia pada masa Raja Solomon. Diriwayatkan bahwa Ratu Sheba (Bilqis dalam tradisi Islam) merupakan ratu kerajaan Aksum di Ethiopia. Ketika ratu Sheba berkunjung ke kerajaan Solomon, ia kemudian dinikahi oleh sang raja dan mengandung anak. Ratu Sheba kembali ke Ethiopia dan melahirkan anak tersebut yang kemudian diberi nama Menelik.¹⁸

Pendapat berikutnya bercerita tentang legenda sepuluh suku yang hilang. Ketika Raja Solomon meninggal, kerajaannya terbelah menjadi dua, yakni kerajaan selatan yang dipimpin oleh salah satu anaknya, Rehabeam, dan kerajaan utara yang dipimpin oleh penantangannya, Yerobeam. Pertentangan di antara dua tokoh ini mengakibatkan perpecahan di kalangan bangsa Israel. Sepuluh dari dua belas suku yang ada memilih untuk bergabung dengan kerajaan utara, sedangkan sisanya bergabung ke selatan. Pada tahun 722 SM. Kerajaan utara diinvasi oleh kerajaan Assyria dan rakyatnya diasingkan serta hilang dalam peredaran sejarah. Namun, legenda juga menyatakan bahwa beberapa di antara sepuluh suku yang diasingkan tersebut dapat mempertahankan tradisi dan agamanya selama di pengasingan. Salah satunya adalah “Suku Dan” yang dipercaya mengasingkan diri ke wilayah Ethiopia sekarang. Salah satu tokoh yang percaya bahwa kaum Yahudi Ethiopia merupakan keturunan dari “Suku Dan” adalah seorang petualang Yahudi abad ke-19, yakni Eldad HaDani. Catatan dari yang bersangkutan menunjukkan bahwa komunitas Yahudi yang tinggal di selatan Mesir adalah keturunan “Suku Dan”.

Selain pendapat yang menyatakan bahwa kaum Yahudi Ethiopia merupakan

¹⁶ Abebe Zegeye, “The Construction of Beta Israel Identity,” *Social Identities. Journal for The Study of Race, Nation and Culture* 10, no. 5 (2004): 589.

¹⁷ Zegeye, 591.

¹⁸ Steven Kaplan, “The Invention of Ethiopian Jews : Three Models,” *Cahiers d’études Africaines* 33 (1993): 652.

keturunan langsung dari bangsa Israel kuno, terdapat juga pendapat yang meragukan klaim tersebut. Haynes menyatakan bahwa kaum Yahudi Ethiopia merupakan keturunan Suku Agau (salah satu suku yang ada di Ethiopia) yang memeluk agama Yahudi setelah mereka berinteraksi dengan orang-orang Yahudi asal Yaman.¹⁹

Kontak pertama antara kaum Yahudi Ethiopia dengan dunia Barat terjadi pada sekitar abad ke-18. Seorang penjelajah dari Skotlandia, James Bruce berjumpa dengan komunitas Yahudi Ethiopia ketika sedang berupaya mencari sumber utama air sungai Nil. Berita tentang keberadaan Yahudi Ethiopia juga mulai tersebar di dunia Barat pertama kali melalui para Misionaris Eropa yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Kristen di Afrika. Pada tahun 1867, salah satu organisasi Yahudi Eropa, *L'Alliance Israelite Universelle* (AIU) mengirim perwakilannya untuk melihat kondisi kaum Yahudi di Ethiopia. Joseph Halevy yang mewakili AIU pada awalnya justru mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari kaum Yahudi Ethiopia. Mereka menolak untuk disangkutkan dengan Halevy karena mereka mencurigainya sebagai Misionaris yang sedang menyamar, padahal ia merupakan orang Yahudi Eropa pertama yang dapat berjumpa secara langsung dengan mereka.²⁰ Namun, ketika Halevy mulai menceritakan tentang Yerusalem yang pernah dikunjunginya, kaum Yahudi Ethiopia tampak antusias dan kemudian menyambut kehadiran Halevy dengan tangan terbuka.²¹

Pada dekade akhir abad ke-19, kristenisasi begitu gencar dijalankan di Ethiopia. Para Misionaris Kristen berusaha untuk mengubah agama kaum Yahudi Ethiopia. Hal ini mengakibatkan sebagian komunitas Yahudi memutuskan untuk meninggalkan Ethiopia guna menuju tanah yang dijanjikan (*aliyah*). Seseorang tokoh agama yang disegani di antara kalangan kaum Yahudi Ethiopia bernama Abba Mehari percaya bahwa Messiah (Juru Selamat) akan segera datang. Penindasan yang dilakukan oleh penguasa Ethiopia dan sekutu Kristennya merupakan penanda awal dari janji Tuhan akan kembalinya kaum Yahudi ke tanah yang dijanjikan. Abba Mehari dan pengikutnya berusaha untuk pergi menuju Palestina, peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1862. Pada saat itu transportasi modern belum ditemukan, sehingga mereka berjalan kaki melintasi gunung, hutan, dan gurun menuju ke arah utara. Pada akhirnya usaha migrasi tersebut menemui kegagalan. Abba Mehari telah membawa banyak pengikutnya menuju kematian. Perjalanan yang memakan waktu lama serta rute yang sulit telah mengorbankan banyak nyawa pengikutnya. Abba Mehari menyerah, sebagian pengikutnya kembali ke Gondar (pusat awal komunitas

¹⁹ Bruce D Haynes, "People of God, Children of Ham," *Journal of Modern Jewish Studies* 8, no. 2 (2009): 246.

²⁰ Uri Ben-Eliezer, "Becoming a Black Jew: Cultural Racism and Anti-racism in Contemporary Israel," *Social Identities* 10, no. 2 (2004): 250.

²¹ Don Seeman, *One People, One Blood. The Ethiopian-Israelis and the Return to Judaism* (New Brunswick: Rutgers University Press, 2009), 55.

Yahudi berada), sebagian lagi berhenti di wilayah Tigriya (Ethiopia Utara). Dua wilayah tersebut kemudian menjadi dua daerah dengan populasi Yahudi terbanyak di Ethiopia pada abad-20. Abba Mehari sendiri meninggal dan dimakamkan di Kota Kola Agara.²²

Jika salah satu makna Zionisme dipahami sebagai suatu usaha kaum Yahudi untuk kembali ke tanah yang dijanjikan di Palestina, maka apa yang telah dilakukan oleh Abba Mehari dan pengikutnya merupakan gerakan Zionisme kaum Yahudi Ethiopia pertama yang tercatat dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan Zionisme sudah mengakar panjang dalam tradisi kaum Yahudi Ethiopia.

Persekusi dan diskriminasi yang mereka alami dari tetangga Kristen juga semakin menguatkan impian untuk kembali ke tanah yang dijanjikan. Ejekan dan kutukan telah banyak mereka terima dan seperti menjadi bagian dari identitas mereka. Mereka sering disebut *buda* (penyihir) karena keahlian mereka dalam mengelola logam. Mereka justru mendapatkan ejekan bukan pujian atas keahlian yang mereka miliki. Istilah *Falasha* (orang asing) sendiri yang masih dipakai untuk menyebut kaum Yahudi Ethiopia hingga saat ini juga berakar dari diskriminasi yang mereka terima.²³

Kaum Yahudi Ethiopia kebanyakan percaya bahwa takdir mereka bukanlah untuk menjadi bagian dari negara Ethiopia. Semenjak kegagalan Abba Mehari, setiap ada rumor tentang migrasi ke tanah suci, mereka selalu meresponnya dengan memperbanyak doa dan puasa. Mereka tidak melihat Abba Mehari sebagai sebuah pengingkaran janji Tuhan, namun lebih kepada tes atau ujian keimanan sekaligus sebagai penanda masa depan tentang janji Tuhan yang pasti akan terjadi. Mereka percaya bahwa pada saat yang tepat, Tuhan akan membawa mereka ke Yerusalem.

Pada tahun 1970, separatisme terjadi di berbagai wilayah Ethiopia terutama di Eritrea dan Tigriya (dua wilayah yang terletak berdekatan dengan tempat komunitas Yahudi Ethiopia berada). Perang sipil yang brutal tersebut mulai dimaknai sebagai perwujudan *Gog* dan *Magog*, tanda menjelang hari kiamat. Dalam waktu yang nyaris bersamaan, agen Israel juga mulai melakukan aksi penyelundupan dalam skala kecil dan bertahap guna membawa kaum Yahudi Ethiopia ke Israel. Pada saat inilah banyak umat Yahudi Ethiopia percaya bahwa *nubuat* Tuhan telah terjadi dan mereka harus berkemas meninggalkan Ethiopia.²⁴

Perpaduan antara keyakinan agama, kondisi politik, dan bencana kemanusiaan telah menjadi alasan yang kuat buat kaum Yahudi Ethiopia untuk bermigrasi. Hal tersebut juga merupakan wujud dari Zionisme, terutama faktor ketiga sebagaimana yang diyakini oleh Theodor Herzl (Pendiri gerakan Zionis internasional), bahwa

²² Wolf Leslau, "A Falasha Religious Dispute," *Proceedings of the American Academy for Jewish Research* 16 (1946): 86.

²³ Ben-Ezer, *The Ethiopian Jewish Exodus: Narratives of The Migration Journey to Israel 1977-1985*, 65.

²⁴ Ben-Ezer, 64.

Zionisme hadir sebagai upaya untuk menyelamatkan kaum Yahudi dari konflik antar etnis, ras atau bangsa karena kaum Yahudi akan selalu dinilai sebagai kelompok asing bagi orang-orang non-Yahudi.²⁵

KEBIJAKAN ISRAEL TERHADAP KAUM YAHUDI ETHIOPIA

Penolakan Terhadap Keberadaan Yahudi Ethiopia di Israel

Status ajaran agama yang dianut oleh kaum Yahudi Ethiopia menjadi sangat penting terutama jika dikaitkan dengan hak mereka untuk bermigrasi ke Israel. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kaum Yahudi Ethiopia memang telah mendapatkan pengakuan sebagai kaum Yahudi yang otentik berdasarkan *Halacha* (hukum Yahudi) oleh sejumlah Rabbi dan otoritas keagamaan Yahudi sebelum berdirinya negara Israel. Tokoh-tokoh seperti David Ibn Abi Zimra, Rabbi Azirel Hildesheimer, dan Jacques Faitlovich sudah menyatakan bahwa kaum Yahudi Ethiopia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kaum Yahudi yang lain.²⁶

Meskipun demikian, pernyataan-pernyataan tersebut tidak cukup menjadi bukti bagi pemerintah Israel untuk menerima mereka sebagai warga negaranya. Hak untuk mengidentifikasi apakah seseorang itu diakui secara sah sebagai Yahudi diberikan kepada kelompok Yahudi Ortodox. Secara spesifik ajaran agama, kaum Yahudi di Israel dibagi menjadi tiga yaitu, Ortodox, Konservatif, dan Reformis. Di antara tiga golongan tersebut, kaum Yahudi Ortodox merupakan golongan yang paling ketat dalam menjalankan ajaran Yahudi. Oleh karena itu, pemerintah Israel memberikan wewenang yang cukup besar kepada mereka dalam mengeluarkan keputusan keagamaan termasuk mengidentifikasi keyahudian seseorang.

Salah satu isu teologis yang menghalangi kaum Yahudi Ethiopia untuk diakui adalah penolakan mereka terhadap hukum oral. Bagi kaum Yahudi Ortodoks, hukum oral atau Talmud yang merupakan hukum yang digali ketika kaum Yahudi berada di pengasingan Babilonia sama sucinya dengan hukum tertulis (Taurat). Keengganan kaum Yahudi Ethiopia dalam menjalankan hukum oral dan pengadopsian mereka terhadap tradisi lokal pada akhirnya menyebabkan mereka belum dianggap sebagai bagian dari kaum Yahudi yang sah oleh kelompok Yahudi Ortodoks.

Ketika sejumlah kecil kaum Yahudi tiba di Israel pada tahun 1950, sebagai bagian dari program pelatihan yang dijalankan oleh lembaga Yahudi Internasional untuk kaum Yahudi Ethiopia, sejumlah pimpinan Rabbi di Israel datang untuk meninjau praktik keagamaan yang dijalankan oleh kaum Yahudi Ethiopia. Mereka berkesimpulan bahwa kaum Yahudi Ethiopia tidak termasuk bagian dari kaum Yahudi yang ada di Israel. Mereka menambahkan bahwa jika kaum Yahudi Ethiopia mau diakui keyahudiaanya, maka mereka harus menjalani upacara pindah agama.

²⁵ Avneri, "Herzl's Road to Zionism," 15.

²⁶ Mitchell G Bard, *From Tragedy to Triumph: The Politics Behind the Rescue of Ethiopian Jewry* (Praeger publisher, 2002), 19.

Termasuk menjalani ritual khitan ulang (padahal kaum Yahudi Ethiopia sudah dikhitan). Namun, pada akhirnya status keyahudian mereka akan sama dengan orang Non-Yahudi yang pindah agama ke Yahudi, bukan orang Yahudi sejak lahir.²⁷

Permasalahan selanjutnya adalah bahwa di Israel, kaum Yahudi secara umum dibagi menjadi dua golongan, yaitu Ashkenazi dan Sephardi. Masing-masing golongan memiliki Kepala Rabbi yang berbeda. Jika Kepala Rabbi Ashkenazi mengeluarkan peraturan keagamaan, belum tentu golongan Sephardi mau mengikuti, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, ketika Kepala Rabbi Sephardi pada tahun 1973 pada akhirnya mengakui keyahudian kaum Yahudi Ethiopia, kaum Yahudi Ashkenazi baru mengakuinya pada tahun 1975 melalui Kepala Rabbi Ashkenazi, Shlomo Goren.²⁸ Israel sebagai sebuah negara harus mengakomodasi dua pendapat yang sering kali saling bertentangan di antara Ashkenazi dan Sephardi. Jika kedua golongan tersebut tidak satu suara dalam permasalahan kaum Yahudi Ethiopia, sangat susah bagi pemerintah Israel untuk menjalankan kebijakannya terhadap kaum Yahudi Ethiopia.

Selain masalah keagamaan, narasi untuk menolak mengakui kaum Yahudi Ethiopia juga muncul karena mereka dianggap tidak mengetahui ide politik Zionisme. Kaum Yahudi Ethiopia memang Zionis jika disandingkan dengan pandangan mereka yang senantiasa ingin kembali ke Zion. Namun, Zionisme mereka lebih kepada pandangan Zionisme religius. Kembali ke tanah yang dijanjikan bagi mereka merupakan bagian dari *nubuat* mesianistik yang telah tertulis dalam kitab suci. Mereka sama sekali buta tentang ideologi politik yang dianut oleh Zionis Israel. Mereka juga tidak memahami tentang ide-ide demokrasi dan bagaimana menjalankan pemerintahan di era modern. Hal ini sangat wajar mengingat sebagian besar dari mereka memang terisolasi dari dunia luar. Pengetahuan kaum Yahudi Ethiopia yang terbatas tentang ide Zionisme pada akhirnya menjadi tambahan alasan bagi pemerintah Israel untuk menolak mengakui keyahudian mereka sekaligus menolak mereka untuk bermigrasi ke Israel.²⁹ Dengan kondisi demikian, maka peraturan *Law of Return*, yaitu undang-undang tentang hak orang Yahudi untuk bermigrasi ke Israel tidak berlaku untuk mereka.

Pemerintah Ethiopia juga menolak migrasi kaum Yahudi Ethiopia ke Israel, penolakan tersebut lebih didasarkan kepada ketakutan Kaisar Haile Salassie akan terjadinya disintegrasi nasional. Ethiopia sebagai negara yang multietnis sangat rentan terhadap gerakan separatis berbasis etnis. Kepergian kaum Yahudi Ethiopia akan dianggap sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap kekuasaan etnis Amhara (etnis milik keluarga Kaisar) yang sejak abad ke-19³⁰ telah mendominasi Ethiopia

²⁷ Bard, 20.

²⁸ Weil, "Religion, Blood and the Equality of Rights: The Case of Ethiopian Jews in Israel," 399.

²⁹ Bard, *From Tragedy to Triumph: The Politics Behind the Rescue of Ethiopian Jewry*, 21.

³⁰ Donald N Levine, *Greater Ethiopia: The Evolution of Multietnic Society* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), 185.

dan hal tersebut dapat memicu pemberontakan yang akan merepotkan pemerintah. Kaisar mengibaratkan kaum Yahudi sebagai satu jari di antara jari-jari yang lain di tangan. Jika satu jari terputus, maka jari yang lain akan kehilangan fungsinya.³¹

Alasan di atas membuat pemerintah Israel tidak mau mengorbankan hubungan baiknya dengan rezim Haile Salassie. Pemerintah monarki Ethiopia tidak menginginkan umat Yahudi pergi ke Israel dan jika Israel memaksakan untuk melakukan evakuasi, maka tentunya hal tersebut akan memperburuk hubungan di antara dua negara.

Menachem Begin dan Kebijakan Israel Terhadap Yahudi Ethiopia

Tahun 1977 merupakan tahun di mana pemerintah Ethiopia sedang gencar-gencarnya berusaha menghancurkan kelompok-kelompok yang dianggap memberontak di negara tersebut. Sejak revolusi tahun 1974, di mana kelompok militer berideologi Komunis atau disebut juga dengan kelompok Derg di bawah kepemimpinan Mengistu Haile Mariam berhasil menggulingkan raja terakhir Ethiopia, Kaisar Haile Salassie, sejumlah organisasi bersenjata muncul untuk menggulingkan pemerintahan Derg. Mengistu melakukan aksi-aksi teror terhadap siapa pun yang dianggap sebagai ancaman kekuasaannya. Aksi tersebut dikenal dengan sebutan *Red Terror* yang berlangsung dari tahun 1974-1978.³²

Konflik di Ethiopia ini menjadi peluang bagi pemerintah Israel. Perdana Menteri Israel pada waktu itu, Menachem Begin dari Partai Likud berusaha mendekati pemerintah Ethiopia dengan menawarkan persenjataan kepada Mengistu untuk mengalahkan para pemberontak. Tentunya tawaran tersebut tidak gratis. Untuk pertama kalinya, pemerintah Israel menawarkan bantuan militer dengan kompensasi berupa diizinkan kaum Yahudi Ethiopia untuk melakukan *Aliyah* ke Israel. Rezim Mengistu menyetujuinya sehingga terjadi *Aliyah* dalam skala kecil namun berkala.

Begitu Partai Likud mengambil alih kekuasaan di Israel, Begin menggunakan isu Yahudi Ethiopia ini untuk memuaskan para pendukungnya. Menolong kaum Yahudi yang tertindas merupakan sebuah kampanye politik yang brilian agar tetap mendapatkan suara dari kaum Yahudi religius serta membantu menghilangkan persepsi bahwa Zionisme merupakan gerakan rasis. Selain itu, Rabbi Ovadia Yosef yang merupakan kepala Rabbi pertama di Israel yang menyatakan bahwa, kaum Yahudi Ethiopia merupakan kelompok Yahudi yang sah adalah berasal dari kelompok Sephardi. Dengan menjalani keputusan yang dikeluarkan oleh kepala Rabbi Sephardi, maka Begin dapat mengamankan suara dari kelompok Sephardi sekaligus.

Kaum Yahudi Ethiopia di Sudan dan Peran Israel di dalamnya

Konflik yang berkepanjangan dan kemarau yang terjadi di Ethiopia

³¹ Bard, *From Tragedy to Triumph: The Politics Behind the Rescue of Ethiopian Jewry*, 18.

³² Melakou Tegegn, "Mengistu's 'Red Terror,'" *African Identities* 10, no. 3 (2012): 250.

menyebabkan gelombang migrasi besar-besaran dari Ethiopia. Ratusan ribu orang Ethiopia mengungsi ke negara tetangga yaitu Sudan. Garis perbatasan antara Sudan dengan Ethiopia yang membentang sepanjang 1.200 Mil dari Laut Merah hingga Kenya di Afrika menjadikan mustahil bagi kedua negara untuk menjaga perbatasan secara efektif. Faktanya, pada waktu itu Sudan dan Ethiopia memiliki garis perbatasan terpanjang di Afrika. Hal ini menyebabkan pemerintah kedua negara tidak dapat menghentikan gelombang pengungsi dari Ethiopia yang melarikan diri ke Sudan.³³

Pada saat yang sama, pemerintah Israel juga sedang mempersiapkan operasi penyelamatan untuk membawa kaum Yahudi Ethiopia. Sejak adanya informasi tentang adanya kaum Yahudi Ethiopia di Sudan pada tahun 1977, pemerintah Israel sudah memikirkan berbagai macam skenario untuk membawa kaum Yahudi keluar dari negara tersebut. Namun, baru di tahun berikutnya pemerintah Israel memutuskan untuk bertindak.

Keberadaan kaum Yahudi Ethiopia di Sudan yang semakin banyak ini membuat pemerintah Israel untuk mencari solusi agar dapat membawa kaum Yahudi Ethiopia keluar dari Sudan. Akhirnya, solusi baru ditemukan, yaitu mereka akan membawa kaum Yahudi Ethiopia melalui jalur laut. Tentunya pemerintah Israel tidak dapat membawa mereka melalui Ethiopia. Selain karena Israel sudah tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Ethiopia, satu-satunya wilayah Ethiopia yang berbatasan dengan laut yakni Eritrea berada dalam zona perang. Oleh karena itu, evakuasi ini sekali lagi harus dilakukan di Sudan.

Pada tahun 1981, pemerintah Israel mengutus sejumlah agen Mossad ke Sudan. Mereka menyamar sebagai pebisnis dari Swiss yang berniat untuk menyewa sebuah villa yang terabaikan di sebuah desa bernama Arous. Villa tersebut terletak tepat dipinggir Laut Merah dan memiliki pemandangan yang indah sehingga cocok untuk dijadikan tempat wisata. Pemerintah Sudan tentunya bahagia karena ada investor Eropa yang tertarik untuk berinvestasi di bidang pariwisata di Sudan tanpa mengetahui bahwa para investor tersebut merupakan agen intelijen dari Israel.³⁴ Para agen yang menyamar tersebut sepakat untuk menyewa villa di Arous seharga 320.000 USD.³⁵

Villa di Arous ini menjadi markas operasi Mossad. Terdapat ruang rahasia dengan perlengkapan radio untuk jaringan komunikasi yang digunakan oleh agen tersebut.³⁶ Setiap malam, para agen akan pergi ke Gedaref, sebuah kota di

³³ Bard, *From Tragedy to Triumph: The Politics Behind the Rescue of Ethiopian Jewry*, 83.

³⁴ Suyin Haynes, "The Red Sea Diving Resort: True Story," *Time*, August 1, 2019, <https://time.com/5638572/the-red-sea-diving-resort-true-story/>.

³⁵ Alexandra Ma, "Mossad Ran Fake Arous Resort in Sudan," *Business Insider*, May 4, 2015, <https://www.businessinsider.sg/mossad-ran-fake-arous-resort-in-sudan-as-front-for-1980s-operations-2018-4/?r=US&IR=T>.

³⁶ Julie Miller, "The Red Sea Diving Resort: How Israeli Spies Accidentally Created a Successful Hotel," *Vanity Fair*, August 1, 2019, <https://www.vanityfair.com/hollywood/2019/08/red-sea->

perbatasan antara Sudan dan Ethiopia. Mayoritas pengungsi Yahudi Ethiopia tinggal di kota tersebut. Para agen Mossad kemudian membawa mereka melalui truk setiap malam untuk mencegah kecurigaan dari pihak keamanan Sudan. Mereka kemudian dibawa ke daerah pinggir pantai dekat Arous yang berjarak 700 Kilo Meter dari Gedaref, di mana sejumlah *Speed Boat* memiliki Angkatan Laut Israel sedang menunggu untuk membawa mereka ke perairan internasional di Laut Merah.³⁷ Sesampainya di perairan internasional, mereka kemudian ditransfer ke Kapal Perang Israel lalu dibawa ke negara tersebut melalui pelabuhan Eliat. Operasi intelijen ini kemudian dikenal dengan nama *Operation Brothers*. Operasi ini kemudian dihentikan ketika para pihak keamanan Sudan hampir membongkar kegiatan tersebut.³⁸

Evakuasi Kaum Yahudi Ethiopia ke Israel

Jumlah pengungsi Ethiopia di Sudan terus bertambah termasuk dari kalangan pengungsi Yahudi. Kondisi kamp pengungsi juga tidak manusiawi. Sudan tidak hanya kedatangan pengungsi dari Ethiopia, namun juga dari negara-negara Afrika lain yang juga terserang bencana kelaparan.

Keadaan tersebut membuat Israel harus mengambil keputusan yang tepat dan cepat. Satu-satunya cara untuk membawa kaum Yahudi Ethiopia dari Sudan sesegera mungkin adalah melalui udara. Namun Israel harus memastikan jaminan dari pemerintah Sudan tentang keamanan yang akan mereka dapatkan mengingat kedua negara tidak memiliki hubungan diplomatik dan status Sudan sebagai anggota Liga Arab membuatnya secara teknis harus bermusuhan dengan Israel. Untuk itu, Israel menghubungi Amerika Serikat agar membujuk Sudan mau memberikan jaminan tersebut.

Rezim Jafar Numeiry yang sedang berkuasa di Sudan memang menjalin hubungan yang erat dengan Amerika Serikat. Numeiry berharap hubungan tersebut akan berbuah bantuan ekonomi dan militer untuk negaranya. Pada bulan Juni 1984, delegasi dari Sudan berkunjung ke Amerika Serikat. Mereka sedang menegosiasikan bantuan dari Amerika Serikat untuk menuntaskan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh negara tersebut yaitu, kurangnya jumlah bahan makanan, banyaknya pengungsi, serta pemberontakan yang terjadi di Sudan Selatan. Pihak Amerika Serikat yang ditemui mengatakan kepada delegasi Sudan bahwa untuk menambahkan bantuan kepada Sudan, harus ada persetujuan dari Kongres, sehingga akan sangat bermanfaat buat Sudan jika mereka mau membangun koneksi

diving-resort-netflix-true-story.

³⁷ Clothilde Mraffko, "Hollywood Dives Deep into 1980s Israeli Spy 'Resort' in Sudan," Times of Israel, September 25, 2018, <https://www.timesofisrael.com/hollywood-dives-deep-into-1980s-israeli-spy-resort-in-sudan/>.

³⁸ Alison Kaplan Sommer, "'Red Sea Diving Resort' Hits Netflix. Here's the Unbelievable Mossad Op Behind It," Haaretz, July 31, 2019, <https://www.haaretz.com/us-news/2019-07-31/ty-article-magazine/.premium/red-sea-diving-resort-netflix-incredible-mossad-fake-diving-resort-in-sudan/0000017f-dbba-d856-a37f-ffffae5790000>.

dengan lobi Yahudi yang ada di Amerika Serikat agar lobi Yahudi menekan Kongres untuk memberikan bantuan tambahan kepada Sudan. Negosiasi tersebut kemudian menghasilkan pertemuan lanjutan secara rahasia antara perwakilan Amerika Serikat, Israel dan Sudan. Perjanjian rahasia pun disepakati bahwa Sudan akan Membantu Amerika dan Israel dalam mengevakuasi kaum Yahudi Ethiopia yang ada di Sudan. Israel kemudian menyewa sejumlah pesawat dari perusahaan penerbangan asal Belgia yaitu *Trans European Airlines* (TEA) untuk membawa kaum Yahudi Ethiopia ke Israel via Eropa karena Sudan menolak terjadinya penerbangan langsung dari Sudan ke Israel.³⁹

Pada tanggal 21 November 1984, *Operation Moses* resmi dijalankan. Tercatat sebanyak 36 penerbangan selama 47 hari. Sebanyak 7000-8000 orang Yahudi Ethiopia di bawa melalui cara ini. Satu pengungsi tewas dalam perjalanan karena kelelahan dan tiga orang bayi lahir selama evakuasi, termasuk yang lahir di dalam pesawat.⁴⁰

Operation Moses berjalan secara lancar sampai satu persatu media kemudian membocorkan informasi tentang evakuasi massal tersebut. Akhirnya pada tanggal 5 Januari tahun 1985. Pemerintah Sudan menghentikan secara langsung *Operation Moses*. Mereka mengusir semua personil Israel dan melarang pesawat milik TEA untuk mendarat di Sudan.

Meskipun demikian, evakuasi berikutnya kemudian dilanjutkan kembali pada Maret 1985 dengan kode *Operation Joshua/Sheba* dan berhasil membawa sekitar lima ratus orang Yahudi Ethiopia.⁴¹ Enam tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1991, operasi intelijen untuk evakuasi Yahudi Ethiopia dilanjutkan kembali dengan kode *Operation Solomon*. *Operation Moses* menjadi operasi evakuasi massal atas kaum Yahudi Ethiopia yang pertama dijalankan oleh Israel di abad ke-20.

Kaum Yahudi Ethiopia yang sampai di Israel melalui *Operation Moses* segera menghadapi berbagai masalah. Sulitnya orang Yahudi Ethiopia untuk beradaptasi dan rasisme yang masih tinggi menimbulkan gejolak sosial di Israel. Puncaknya pada tahun 1996 terjadi demonstrasi besar-besaran dari kaum Yahudi Ethiopia akibat beredarnya informasi yang menyatakan bahwa darah sumbangan kaum Yahudi Ethiopia dibuang oleh departemen kesehatan Israel akibat diduga mengandung HIV.⁴² Memasuki abad ke-21 masih terjadi berbagai macam kasus diskriminasi rasial di Israel. Contohnya pada tahun 2015 seorang Yahudi Ethiopia yang bernama Damas Pakada dianiaya oleh dua orang polisi Yahudi kulit putih tanpa ada alasan yang jelas, padahal Pakada pada waktu itu sedang berdinasi di IDF

³⁹ Bard, *From Tragedy to Triumph: The Politics Behind the Rescue of Ethiopian Jewry*, 145-47.

⁴⁰ Bard, 149.

⁴¹ T.W. McGarry, "'Catalyst' for Ethiopian Airlift Disclosed : Robbins, Publisher Claim Valley-Spawned Plan Spurred U.S. to Action," *Los Angeles Times*, March 26, 1985, <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1985-03-26-me-28866-story.html>.

⁴² Bard, *From Tragedy to Triumph: The Politics Behind the Rescue of Ethiopian Jewry*, 201.

(Israel Defence Force). Pemukulan itu memicu aksi protes yang membuat PM Israel turun tangan dengan meminta maaf secara langsung kepada Damas Pakada.⁴³ Hingga kini, diskriminasi terhadap kaum Yahudi Ethiopia masih tetap berlangsung meskipun pemerintah Israel berupaya untuk menghilangkan stigma rasial tersebut.

KESIMPULAN

Sebagai kelompok agama yang sangat terikat dengan kecintaan terhadap tanah leluhur, kaum Yahudi Ethiopia juga selalu memiliki impian untuk kembali ke tanah yang dijanjikan. Ketika berbagai macam bencana melanda Ethiopia akibat dari peperangan, sebagian besar kaum Yahudi Ethiopia merasa bahwa saat untuk kembali ke tanah yang dijanjikan telah tiba. Mereka percaya bahwa janji Tuhan akan segera diwujudkan.

Ketika bencana kemanusiaan akhirnya benar-benar terjadi di dekade 1980 di Ethiopia akibat dari perang sipil di negara tersebut, pemerintah Israel yang digerakkan oleh keputusan politik identitas akhirnya memutuskan untuk menyelamatkan kaum Yahudi Ethiopia yang dianggap sedang berada dalam kesengsaraan. Meskipun hal tersebut pada akhirnya terbukti membahayakan hubungan diplomasi Israel, menambah beban ekonomi, dan berpotensi menimbulkan konflik sosial. Namun, kesamaan identitas Yahudi dan semangat Zionisme menjadi perekat antara Israel sebagai sebuah negara dengan kaum Yahudi Ethiopia sebagai bagian dari bangsa Yahudi.

Tantangan lain yang dihadapi oleh Israel dalam melaksanakan evakuasi adalah bahwa Sudan, tempat sebagian besar orang Yahudi Ethiopia mengungsi, merupakan negara yang secara teknis bermusuhan dengan Israel. Sudan merupakan anggota Liga Arab dan tentu saja memiliki arah kebijakan untuk mendukung negara-negara Arab dalam sikap antipatinya terhadap Israel. Namun, dalam situasi sulit ini, Israel justru tetap mampu melaksanakan operasi intelijennya dan berhasil membawa sekitar delapan ribu orang Yahudi Ethiopia keluar dari Sudan dan dievakuasi ke Israel. Keberhasilan operasi ini karena Amerika mau terlibat menjadi perantara negosiasi antara Israel dengan pemerintah Sudan. Amerika bersedia melibatkan diri dalam kegiatan tersebut akibat dari lobi yang dilakukan oleh masyarakat Yahudi Amerika yang peduli dengan nasib kaum Yahudi Ethiopia. Operasi intelijen yang diberi kode *Operation Moses* ini berlangsung dari 21 November 1984 hingga 5 Januari 1985.

REFERENSI

- Ada, Aharoni. "The Forced Migration of Jews from Arab Countries." *Peace Review* 15, no. 1 (2003).
- Alexander, Edward. "Operation Moses." *Commentary* 80, no. 001 (1986).
- Avneri, Shlomo. "Herzl's Road to Zionism." *The American Jewish Year Book* 98 (1998).

⁴³ Jonathan Lis, "Netanyahu Meets With Ethiopian-Israeli Soldier Beaten by Police," *Haaretz*, 2015, <https://www.haaretz.com/netanyahu-meets-ethiopian-israeli-soldier-beaten-by-police-1.5358280>.

- Bard, Mitchell G. *From Tragedy to Triumph: The Politics Behind the Rescue of Ethiopian Jewry*. Praeger publisher, 2002.
- Ben-Eliezer, Uri. "Becoming a Black Jew: Cultural Racism and Anti-racism in Contemporary Israel." *Social Identities* 10, no. 2 (2004).
- Ben-Ezer, Gadi. *The Ethiopian Jewish Exodus: Narratives of The Migration Journey to Israel 1977-1985*. New York: Routledge, 2002.
- Berg, Raffi. "The Holiday Village Run by Spies." BBC, March 19, 2018. <https://www.bbc.com/news/stories-43702764>.
- Bishku, Michael. "Israel and Ethiopia: From a Special to a Pragmatic Relationship." *Conflict Quarterly* 14, no. 02 (1994).
- Black, Edwin. "The Expulsion That Backfired: When Iraq Kicked out Its Jews." *Times of Israel*, May 3, 2016. <https://www.timesofisrael.com/the-expulsion-that-backfired-when-iraq-kicked-out-its-jews/>.
- Dimont, Max Isaac. *Yahudi, Tuhan, Dan Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Faitlovich, Jacques. "The Falashas." *The American Jewish Year Book* 22, no. 80 (1920).
- Haynes, Bruce D. "People of God, Children of Ham." *Journal of Modern Jewish Studies* 8, no. 2 (2009).
- Haynes, Suyin. "The Red Sea Diving Resort: True Story." *Time*, August 1, 2019. <https://time.com/5638572/the-red-sea-diving-resort-true-story/>.
- Kaplan, Steven. "The Invention of Ethiopian Jews: Three Models." *Cahiers d'études Africaines* 33 (1993).
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiaea Wacana, 2003.
- Leslau, Wolf. "A Falasha Religious Dispute." *Proceedings of the American Academy for Jewish Research* 16 (1946).
- Levine, Donald N. *Greater Ethiopia: The Evolution of Multiethnic Society*. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Lis, Jonathan. "Netanyahu Meets With Ethiopian-Israeli Soldier Beaten by Police." *Haaretz*, 2015. <https://www.haaretz.com/netanyahu-meets-ethiopian-israeli-soldier-beaten-by-police-1.5358280>.
- Ma, Alexandra. "Mossad Ran Fake Arous Resort in Sudan." *Business Insider*, May 4, 2015. <https://www.businessinsider.sg/mossad-ran-fake-arous-resort-in-sudan-as-front-for-1980s-operations-2018-4/?r=US&IR=T>.
- McGarry, T.W. "'Catalyst' for Ethiopian Airlift Disclosed: Robbins, Publisher Claim Valley-Spawned Plan Spurred U.S. to Action." *Los Angeles Times*, March 26, 1985. <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1985-03-26-me-28866-story.html>.
- Mekelberg, Yossi. "The Plight of Ethiopian Jews in Israel." BBC, May 25, 2015. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-32813056>.
- Miller, Julie. "The Red Sea Diving Resort: How Israeli Spies Accidentally Created a Successful Hotel." *Vanity Fair*, August 1, 2019. <https://www.vanityfair.com/hollywood/2019/08/red-sea-diving-resort-netflix-true-story>.
- Mraffko, Clothilde. "Hollywood Dives Deep into 1980s Israeli Spy 'Resort' in Sudan." *Times of Israel*, September 25, 2018. <https://www.timesofisrael.com/hollywood-dives-deep-into-1980s-israeli-spy-resort-in-sudan/>.

- Neale, Katz. "A Most Professional Experience: Operational Moses." *Journal of Jewish Communal Service* 99 (2000).
- Seeman, Don. *One People, One Blood. The Ethiopian-Israelis and the Return to Judaism*. New Brunswick: Rutgers University Press, 2009.
- Shehim, Kassim. "Israel-Ethiopia Relations: Change and Continuity." *Northeast African Studies* 1, no. 2 (n.d.).
- Sommer, Alison Kaplan. "'Red Sea Diving Resort' Hits Netflix. Here's the Unbelievable Mossad Op Behind It." *Haaretz*, July 31, 2019. <https://www.haaretz.com/us-news/2019-07-31/ty-article-magazine/.premium/red-sea-diving-resort-netflix-incredible-mossad-fake-diving-resort-in-sudan/0000017f-dbba-d856-a37f-ffffae5790000>.
- Tegegn, Melakou. "Mengistu's 'Red Terror.'" *African Identities* 10, no. 3 (2012).
- Weil, Shalva. "Religion, Blood and the Equality of Rights: The Case of Ethiopian Jews in Israel." *International Journal on Minority and Group Rights* 4, no. 3/4 (1996).
- Zegeye, Abebe. "The Construction of Beta Israel Identity." *Social Identities. Journal for The Study of Race, Nation and Culture* 10, no. 5 (2004).